

PENDIDIKAN DAN PELAPISAN SOSIAL (SOCIAL STRATIFICATION)

Hj. Eny Suhaeni

Abstrak

Dalam kehidupan masyarakat sering ditemukan berbagai perbedaan struktur yang bersifat hierarkis, mulai dari perbedaan kondisi ekonomi, sosial, politik, agama, ras dan bahkan Pendidikan yang kerap mealahirkan kesenjangan dan pelapisan sosial menjadi lebih tajam. Salah satu akar dari penyebab adanya pelapisan sosial adalah sektor pendidikan. Dan pendidikan memiliki fungsi manifest dan fungsi laten yang sanggup menjadikan peserta didik menjadi dewasa dan memahami dirinya sendiri.

Keyword: Stratifikasi Sosial, Pendidikan dan kesenjangan.

A. Pelapisan Sosial (Social Stratification)

Secara etimologis, istilah stratifikasi atau stratification berasal dari kata *strata* atau *stratum* yang berarti “lapisan”. Karena itu *social stratification* sering diterjemahkan dengan istilah pelapisan masyarakat. Atau bermakna sejumlah individu yang mempunyai kedudukan yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan atau *stratum*.

Dalam kamus sosiologi dijelaskan, stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial atau sistem hierarki kelompok di dalam masyarakat. Jadi stratifikasi sosial secara etimologi adalah pelapisan atau penggolongan masyarakat secara hierarki yang dipengaruhi oleh beberapa unsur.

Secara terminologi, stratifikasi sosial adalah merujuk kepada pembagian orang ke dalam tingkatan atau strata yang dapat dipandang berbentuk secara vertikal seperti lapisan bumi yang tersusun di atas, di tengah dan di bawah. Fuad Hasan mendefinisikan stratifikasi sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial.¹ Para anggota strata sosial tertentu seringkali memiliki jumlah penghasilan yang relatif sama. Namun lebih penting dari itu, mereka memiliki sikap, nilai-nilai dan gaya

hidup sama. Semakin rendah strata atau kedudukan seseorang di dalam pelapisan sosialnya biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan hubungan sosialnya. Orang-orang yang berasal dari lapisan sosial rendah misalnya, biasanya lebih sedikit berpartisipasi dalam jenis organisasi apapun. Ada kecenderungan yang kuat, bahwa kelompok yang berasal dari lapisan rendah atau masyarakat miskin biasanya lebih menarik diri dari tata krama umum, mereka mengembangkan subkultur tersebut yang seringkali berlawanan dengan subkultur kelas sosial di atasnya.

Stratifikasi Sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga, namun terbatas dalam jumlah sehingga memperolehnya diperlukan usaha-usaha tertentu. Terjadinya stratifikasi sosial dikarenakan tidak adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban sehingga rasa tanggung jawab sosial berkurang lalu dilanjutkan adanya ketimpangan pemilikan nilai atau harga. Akibatnya, sesama anggota kelompok menilai dan memilah-milah yang akhirnya memunculkan strata (lapisan). Bentuk pelapisan dalam masyarakat bermacam-macam dan pelapisan ini bersifat permanen atau akan tetap ada.²

Sebab asasi mengapa muncul adanya pelapisan sosial dalam masyarakat tidak hanya disebabkan karena ada perbedaan, namun karena kemampuan manusia menilai perbedaan itu dengan menerapkan berbagai kriteria. Artinya menganggap sesuatu ada yang dihargai, maka ketika sesuatu itu dianggap (dihargai), ia akan menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis – lapis dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai atau dianggap memiliki nilai dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, keshalehan dalam beragama, atau keturunan keluarga yang terhormat. Tingkat kemampuan memiliki sesuatu tersebut, akan melahirkan lapisan sosial yang mempunyai kedudukan atas, tengah dan rendah.

B. Sebab-Sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial

Dalam suatu kehidupan masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai dan bernilai bisa berupa kepandaian, kekayaan,

kekuasaan, profesi, prestise, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membeda bedakan penghargaan terhadap suatu yang dimiliki tersebut pasti akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan , kecakapan masyarakat atau seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya. Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, maka mereka mempunyai kedudukan dan lapisan rendah.

Terjadinya sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya , atau sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Sistem lapisan sosial yang sengaja di susun biasanya mengacu kepada pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal. Agar dalam masyarakat manusia hidup dengan teratur, maka kekuasaan dan wewenang yang ada harus di bagi-bagi dengan teratur dalam suatu organisasi vertikal atau horizontal. Bila tidak, kemungkinan besar terjadi pertentangan yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat.³

Sifat dari sistem pelapisan masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang-orang dan suatu lapisan ke lapisan lain, baik gerak pindahnya ke atas maupun ke bawah. Keanggotaan dari suatu lapisan tertutup, diperoleh dari atau melalui kelahiran. Sistem lapisan tertutup dapat dilihat pada masyarakat yang berkasta, dalam suatu masyarakat yang feodal, atau pada masyarakat yang sistem pelapisannya ditentukan oleh perbedaan rasial. Pada masyarakat yang sistem pelapisannya bersifat terbuka, setiap anggota mempunyai kesempatan buat berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan sosial, atau kalau tidak beruntung, dapat jatuh ke lapisan bawahnya.

Beberapa kriteria yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial:

1. **Ukuran kekayaan.** Seseorang yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat melalui ukuran rumah, kendaraan pribadi, luas kepemilikan tanah, cara berpakaian dsb.

2. **Bukuran Kekuasaan** seseorang yang memiliki wewenang terbesar menempati lapisan paling atas, misalnya saja seorang Presiden, Menteri, Gubernur Bupati/Walkota atau paling rendah ketua Rukun Tetangga (RT).
3. **Ukuran Kehormatan** seseorang yang paling di hormati dan segani secara sosial dalam masyarakat biasanya menduduki tempat paling tinggi dalam sebuah masyarakat, terutama dalam masyarakat yang masih tradisional. Biasanya mereka adalah kelompok ulama/kyai, ustadz, tokoh /kepala suku, orang tua atau seseorang yang memiliki jasa terhadap masyarakat dalam hal ini seorang pahlawan.
4. **Ukuran Ilmu Pengetahuan** umumnya seseorang atau kelompok yang memiliki derajat pendidikan yang tinggi biasanya menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat. Misalnya seorang sarjana lebih tinggi posisinya ketimbang seseorang lulusan Sekolah Menengah Atas atau SLTA/SLTP. Namun ukuran ini terkadang menyebabkan terjadi efek negatif karena dalam kenyataan masyarakat sekarang bahwa kualitas atau mutu ilmu pengetahuannya tidak lagi menjadi ukuran, melainkan ukuran gelar yang disandangnya. Dan ukuran ini bersifat limitatif.

C. Beberapa Pendekatan untuk Memahami Pelapisan Sosial

Nasution , Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam memahami pelapisan sosial dalam masyarakat :

1. **Pendekatan Objektif** : menurut metode ini stratifikasi sosial ditentukan berdasarkan kriteria objektif antara lain : jumlah pendapatan, lama dan tingginya pendidikan, jenis pekerjaan. Pada dasarnya kelas sosial atau penggolongan sosial merupakan suatu cara hidup yang memerlukan banyak sekali uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang berkelas atas. Meskipun demikian, jumlah uang sebanyak apapun tidak menjamin segera mendapatkan status sosial kelas atas. Jadi bisa saja orang – orang kaya baru, walau mereka bisa membeli mobil mewah dan membangun rumah besar, tidak serta merta dianggap sebagai lapisan atas jika tidak mampu menyesuaikan diri secara mendalam terhadap terhadap gaya hidup orang kaya lama.

Menurut suatu penelitian di Amerika Serikat pada tahun 1954, bahwa dokter menempati kedudukan yang sangat tinggi

sama dengan gubernur negara bagian. Juga profesor memiliki kedudukan yang tinggi sama dengan seorang ilmuwan, anggota kongres, Dewan Perwakilan Rakyat. Guru sekolah menduduki tempat yang lebih rendah dari kapten tentara, pemain orkes atau kontraktor.

2. **Pendekatan Subjektif** : dalam metode ini, golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hirarki kedudukan dimasyarakat itu. Kebanyakan ahli sosiologi berpandangan bahwa kelas sosial merupakan suatu kenyataan meskipun semua orang tidak menyadari itu. Identitas diri atas kelas sosial memberikan beberapa pengaruh terhadap perilaku sosial terlepas apakah itu benar-benar merupakan anggota kelas itu atau bukan.

3. **Metode Reputasi** : dalam metode ini, golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat dimana masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Orang diberi kesempatan untuk memilih golongan masyarakat yang telah teridentifikasi dalam suatu masyarakat.

Dalam teori sosiologi, unsur-unsur sistim pelapisan sosial dalam masyarakat dikelompokkan dalam dua hal, yakni kedudukan (status) dan peran sosial.

1. **Kedudukan (status)**

Kedudukan dalam suatu jabatan seringkali dibedakan dengan kedudukan sosial. Kedudukan adalah sebagai suatu tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, dalam hubungannya dengan orang lain. Posisi orang menyangkut ruang lingkup pergaulannya, prestige, hak-hak dan kewajibannya. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam pola tertentu. Bahkan seseorang bisa memiliki beberapa kedudukan dalam beberapa pola kehidupan.

Pitirim A. Sorokin, menguraikan posisi seseorang dalam hubungannya dengan orang lain menyangkut beberapa hal :⁴

a. **Jabatan atau pekerjaan**

- b. Pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan
- c. Penguasaan atas kekayaan
- d. Reputasi sosial
- e. Keturunan
- f. Agama.

Secara sosiologis , kedudukan (status) seseorang dalam masyarakat dibedakan ke dalam 3 macam :

1. *Ascribed Status*. Status ini dimaknai sebagai kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan seseorang. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula, kedudukan anak seorang Brahmana akan memperoleh sttus Brahmana pula, anak seorang kyai akan menjadi kyai atau ustad pula.
2. *Achieved-Status* kedudukan yang diperoleh seseorang dengan usaha-usaha yang seringkali dilakukan , bukan diperoleh karena kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja yang memiliki kemampuan menembusnya berdasarkan kemampuan masing-masing dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya setiap orang bisa menjadi dokter, pengusaha, pejabat dewan Perwakilan, Presiden, guru, hakim dan sebagainya.
3. *Assigned-Status*. Kedudukan yang diberikan sebagai hadiah atau pemberian kedudukan kepada seseorang yang dianggap memiliki jasa kepada masyarakat. Misalnya gelar pahlawan atau pejuang.

2. Peran (Rule)

Peran merupakan aspek paling dinamis dari kedudukan, artinya, seseorang tela menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai denan kedudukannya, maka seseorang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Peran yang melekat pada diri seoranganharus dibedakan dengan posisi atau tepatnya dalam pergaulan kemasyarakatan, posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur status yang menunjukkan tempat individu dalam suatu organisasi masyarakat. Sedangkan

peran lebih menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah :

- a. Memberikan arah dalam proses sosialisasi nilai.
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan.
- c. Dapat menjadi alat pemersatu kelompok/organisasi
- d. Menghidupkan sistem kontrol terhadap kehidupan masyarakat.

D. Pendidikan dan Stratifikasi Sosial

Pendidikan berkorelasi positif terhadap status sosial seseorang. Menurut sebuah penelitian, terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya, walaupun tingkat sosial seseorang tidak dapat diramalkan sepenuhnya berdasarkan pendidikannya. Namun pendidikan tinggi bertalian erat dengan kedudukan sosial yang tinggi. Ini tidak berarti bahwa pendidikan tinggi dengan sendirinya menjamin kedudukan sosial yang tinggi.

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Langeveld, Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada proses pendewasaan. Singkatnya pendidikan adalah proses membantu anak melaksanakan tugas hidupnya sendiri.⁵ Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa pendidikan mempunyai fungsi dan kegunaan. Menurut Harton dan Hunt, pendidikan mempunyai dua fungsi yakni fungsi manifest dan fungsi laten. Sebagai fungsi manifest, pendidikan dapat membantu seorang anak untuk dapat mencari

nafkah hidupnya, melalui pendidikan seseorang akan mempunyai keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dan dari keterampilan tersebut, ia akan sanggup memberdayakan dirinya, keluarganya dan masyarakatnya dan ia mampu mencapai posisi atau kedudukan tinggi sesuai tujuan dan cita-citanya. Sebagai fungsi laten, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk memperpanjang masa ketidakdewasaan, mengurangi pengendalian orang tua (mandiri dan berkepribadian) dan sebagainya.

Pendidikan adalah suatu lembaga yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didiknya, sehingga bisa dikatakan bahwa melalui pendidikanlah seseorang bisa memperlihatkan dan mengembangkan kemampuannya yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia sanggup menggapai kedudukan atau posisi tertinggi sebagaimana yang diharapkan diri dan keluarganya serta dalam masyarakatnya. Pendidikan adalah bagian dari cara seseorang menempuh tingkat tertinggi dalam status sosialnya.

Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua orang tua mampu membiayai study anaknya di lembaga perguruan tinggi tersebut. Anak dari keluarga mampu, akan memilih sekolah menengah umum sebagai persiapan untuk menempuh studi di universitas. Orang tua yang kemampuan ekonominya terbatas akan cenderung memilih sekolah kejuruan bagi anaknya. Dari fenomena tersebut dapat dimaknai bahwa sekolah kejuruan akan lebih banyak mempunyai murid dari golongan ekonomi rendah ketimbang golongan ekonomi atas. Sekolah menengah umum memiliki reputasi lebih tinggi daripada sekolah kejuruan.

Mengenai hubungan antara status sosial dengan pendidikan ini telah banyak studi penelitian dilakukan terutama di Amerika Serikat. Pada dasarnya banyak ditemukan perbedaan kedudukan dalam pelapisan sosial berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sikap-sikap serta cita-cita dan rencana pendidikan, perbedaan ini ada diantara kalangan orang tua dan remaja. Citra diri (*self concept*) juga berbeda sesuai status dalam lapisan sosialnya. Hal ini amat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan

belajar di sekolahnya. Tentu hal ini di dukung oleh orang tuanya dengan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang dibutuhkan, artinya banyak kalangan pemuda dari tingkat sosial tinggi akan melakukan mobilitas secara tinggi pula. Demikian sebaiknya, pemuda dari desa mobilitas sosial dan persepsi-persepsi hidupnya akan berpengaruh terhadap sikap dan status sosialnya.

Perbedaan kualitas pendidikan juga nampak jelas antara lembaga yang ada di pedesaan dengan yang diperkotaan. Dari fenomena ini dapat di lihat, bahwa kualitas sekolah formal akan menentukan arus urbanisasi semakin kuat, karena bagi orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi baik akan menyekolahkan anaknya di lembaga yang bagus meski harus membayar mahal. Maka kemungkinan besar bagi orang tua yang secara ekonomi rendah akan mempengaruhi tingkat mobilitas ke atas sangat rendah.

Hal lain yang terkait dengan pelapisan sosial juga adalah isu mengenai materi pengajaran. Materi pengajaran terdapat dalam kurikulum dan buku pelajaran dan bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, telah melalui seleksi tertentu. Suatu analisis terhadap materi pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sangat tergantung pada strata sosial tertentu. Sekolah yang mahal akan memiliki kemudahan-kemudahan dalam membedah kualitas kurikulum pembelajaran. Karena kondisi keuangan sangat memungkinkan sebuah lembaga sanggup membayar pakar dengan harga tinggi. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan sekolah juga akan sangat menentukan kualitas pembelajaran . buku-buku, majalah, alat-alat teknologi pembelajaran dll. Belum lagi biaya perjalanan studi ke tempat yang mendukung proses pembelajaran berlangsung dengan baik dari study banding antar lembaga dan antar wilayah.

Tesis Randal Collins dalam *The Credential Society An Historical Sociology of Education and Stratification* menunjukkan bahwa , sistem persekolahan formal justru penyumbang terbesar munculnya proses pelapisan sosial. Anak-anak keluarga kaya di Indonesia misalnya, lebih banyak menikmati fasilitas pendidikan yang sangat baik. Bahkan mereka sempat untuk menambah pengetahuan dengan les privat, bimbingan, aneka buku, majalah,

komputer, internet dan sebagainya. Sebaliknya, anak-anak keluarga miskin harus memasuki sekolah yang tidak bermutu baik fasilitas maupun sistem pembelajarannya. Ujung-ujungnya lingkungan sekolah buruk sehingga banyak memunculkan budaya kekerasan. Anak-anak dari keluarga miskin akan mudah emosi, cemburu, agresif dan frustrasi. Dengan kata lain, pendidikan formal banyak memberikan sumangsi terhadap munculnya stratifikasi sosial dan mempertajam kesenjangan. Misalnya, mahalnya biaya sekolah, justru diikuti oleh kemerosotan dunia ekonomi. Pengangguran makin tinggi, ketidakadilan, keresahan sosial, dan memunculkan berbagai konflik di sana sini.

Stratifikasi sosial dalam pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagai sebuah kenyataan dan terdapat dalam masyarakat. Selanjutnya, persepsi mengenai pendidikan, kebutuhan terhadap pendidikan, mahanya pendidikan serta cita-cita terhadap kualitas pendidikan kesemuanya tidaklah luput dari adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial dalam masyarakat. Masalah alokasi anggaran, distribusi, seleksi hingga ke tingkat kualitas pendidikan semua berakibat pada terbentuknya stratifikasi sosial. Jadi, secara langsung ataupun tak langsung, sistem pendidikan bersama faktor-faktor lain telah memlestarikan adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Dalam kehidupan lain seperti ekonomi, politik, sosial, agama dan lain-lain juga ada upaya-upaya untuk meminimalisir adanya stratifikasi sosial dengan memberlakukan wajar 9 tahun, sekolah gratis dll.

Pendidikan adalah salah satu sistem kelembagaan yang berfungsi sebagai agen bagi mobilitas sosial ke arah yang berkedilan. Lembaga pendidikan harus sanggup meminimalisir kesenjangan, konflik dan sebagainya. Dan bukan malah mempertajam munculnya pelapisan sosial yang kontras dengan cita-cita masyarakat.

Wallahu a'lam bissawwab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991
- Batubara, Abd. Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, PT Ciputat Press, 2004
- Cample, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian dan Perbandingan*. Yogyakarta, Kanisius, 1994
- Damsar, *Pengantar Sosologi Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2011
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004
- Gunawan, Ary, H. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000
- Hasan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010
- Maliki, Zaenuddin, *Sosiologi Pendidikan*, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta, Gajah Mada, Univercity Press, 2008
- Pidarta, Made. *Landasan kependidikan*. Jakarta, Rineka cipta, 2000
- Nasution, S. *Sosologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010
- Idi, Abdullah, *Sosologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011
- Soelaeman Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung, PT Revika Aditama, 1986
- Maksum, Ali. *Sosologi Pendidikan*, Malang, Madani, 2016
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta, Rineka Cipta, 2010

¹ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang, Madani, 2016)

² Ali Maksum, *Sosioogi Pendidikan*, (Malang, Madani, 2016)

³ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung, PT . Redika Aditama, 2006)

⁴ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2011)

⁵ Al Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang, Madani, 2016)